

MAKARA PADA MASA ŚRĪWIJAYA

Sukawati Susetyo

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
watisusetyo@gmail.com

Abstrak. Śrīwijaya merupakan salah satu kerajaan besar di Indonesia pada abad ke-7-12 M. Tinggalan bangunan suci dari masa Śrīwijaya tersebar di beberapa kawasan, yaitu Muara Jambi di Jambi, Muara Takus di Riau, Bumiayu di Sumatera Selatan, hingga beberapa kelompok bangunan suci Padang Lawas di Sumatera Utara. Makara merupakan salah satu unsur bangunan candi yang biasanya berpasangan dengan kala. Tujuan penulisan ini adalah ingin mengetahui ciri-ciri makara dari masa Śrīwijaya dengan cara membandingkannya dengan makara-makara dari candi masa Matarām Kuno. Dari hasil penelitian selama ini diketahui bahwa makara Śrīwijaya mempunyai ciri tersendiri, meskipun tidak menafikan adanya beberapa kesamaan dengan makara dari masa Matarām Kuno tersebut.

Kata kunci: Ciri-ciri khusus, Makara, Masa Śrīwijaya, Sumatera.

Abstract. *Makaras During the Śrīvijaya Period.* Śrīvijaya was one of the big kingdoms in Indonesia in 7th - 12th Centuries CE. Remains of temples from the Śrīvijaya period are distributed in several areas, from Muara Jambi in Jambi, Muara Takus in Riau, Bumiayu in South Sumatera, up to the several temple complexes of Padang Lawas in North Sumatera. Makara is one element of the temple which is usually paired with kala. This paper will discuss Makaras from Śrīvijaya period that have specific characteristics compared to Makaras at the ancient Matarām, although there are also some similarities to those in Java.

Keywords: *Specific Characteristics, Makara, Śrīvijaya Period, Sumatera.*

1. Pendahuluan

Kerajaan Śrīwijaya adalah suatu kerajaan maritim yang kuat di Pulau Sumatera pada abad ke-7 Masehi hingga awal abad ke-12 Masehi. Bukti mengenai keberadaan kerajaan ini berasal dari catatan seorang pendeta Tiongkok I Tsing. Ia mengunjungi Śrīwijaya tahun 671 dan tinggal selama 6 bulan untuk belajar tatabahasa Sanskerta dan menterjemahkan kitab suci Buddha dari bahasa Sanskerta ke bahasa Tionghoa (Soekmono 1973: 37-38).

Selain berita Cina tersebut, Kerajaan Śrīwijaya juga diketahui berdasarkan tinggalan prasasti yang ditemukan di Palembang, Bangka, Jambi, Lampung dan Thailand. Prasasti Kedukan bukit (683 M) ditemukan di tepi Sungai Tatang dekat Palembang, Prasasti

Talang Tuo (684) ditemukan di sebelah barat kota Palembang, Prasasti Telaga Batu ditemukan di dekat Palembang. Prasasti Prasasti Kota Kapur 686 M ditemukan di Bangka, Prasasti Karang Brahi ditemukan di tepi Sungai Merangin, Jambi hulu, Prasasti Palas Pasemah ditemukan di Lampung (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993: 53-59). Sementara itu prasasti lainnya ditemukan di pantai timur Thailand Selatan yaitu Prasasti Ligor 774 M.

Selain prasasti, sumber tertulis tentang Śrīwijaya didapatkan melalui berita Arab 844-848 yang mengatakan bahwa Kerajaan Śrīwijaya merupakan kerajaan yang kaya akan hasil bumi berupa kayu gaharu, kapur barus, kayu cendana, gading, timah, kayu hitam dan rempah-rempah. Hal itulah yang menyebabkan

Kerajaan Śrīwijaya menjadi pusat perdagangan selama berabad-abad. Selain sebagai pusat perdagangan, hingga abad ke-11 Kerajaan Śrīwijaya merupakan tempat pengajaran agama Buddha yang bersifat internasional (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993: 68-69).

Tinggalan arkeologi berupa bangunan suci (Candi) dari masa Śrīwijaya tersebar di beberapa kawasan, misalnya Muara Jambi di Jambi, Muara Takus di Riau, Bumiayu di Sumatera Selatan, hingga beberapa kelompok bangunan suci Padang Lawas di Sumatera Utara. Tulisan ini membahas mengenai ragam hias candi, khususnya makara yang terdapat pada candi-candi masa Śrīwijaya. Sebagai bangunan keagamaan, ragam hias dibuat selain untuk memperindah bangunan suci, juga memiliki filosofi yang berkaitan dengan makna simbolik.

Makara adalah unsur bangunan candi berwujud makhluk mitologi yang merupakan kombinasi dua ekor binatang yaitu kombinasi ikan dengan gajah yang dikenal sebagai gajaminna dengan variasi tertentu yang digambarkan dengan mulut terbuka lebar. Makara biasanya dipahatkan bersama-sama dengan kepala kala dan diletakkan pada bagian pintu masuk baik di kanan kiri maupun ambang pintu masuk candi, pada relung candi, dan di ujung pipi tangga.

Hingga saat ini belum pernah ada yang membahas secara khusus mengenai makara-makara pada masa Śrīwijaya, oleh karena itu hal ini dirasa penting dilakukan untuk memberikan suatu gambaran mengenai ciri-ciri makara dari masa Śrīwijaya. Sebagai pembanding adalah makara dari masa Matarām Kuno, suatu masa pemerintahan kerajaan di Jawa Tengah pada abad ke-8, yang kemudian berpindah ke Jawa Timur pada abad ke-10. Para raja dari kerajaan ini banyak meninggalkan bukti sejarah berupa prasasti-prasasti yang tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta membangun banyak candi baik yang bercorak Hindu maupun Buddha.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini dimulai dengan mengumpulkan data yaitu melakukan observasi baik langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian, selain itu juga dilakukan studi pustaka. Berkaitan dengan cara memperoleh data tersebut, maka jenis data yang dipergunakan adalah data primer yaitu makara-makara yang terdapat di Candi Gumpung, Candi Kedaton, Candi Bumiayu dan *Biaro-biara* di Padang Lawas. Khusus untuk makara-makara Padang Lawas, penulis telah melakukan studi lebih mendalam dengan mengamati makara-makara yang ada, baik pada *biara-biara* yang masih berdiri maupun terhadap temuan dari *biara* yang sudah/hampir musnah. Adapun data sekunder adalah data yang didapatkan dengan cara mengamati sumber sekunder, dalam hal ini adalah foto relief Candi Solok Sipin. Sebenarnya penulis juga sudah melakukan deskripsi langsung terhadap makara Solok Sipin yang saat ini berada di Museum Nasional, namun karena kondisinya sudah rusak maka penulis lebih mengutamakan pada sumber sekunder tersebut.

Metode yang dipergunakan adalah deskriptif-komparatif, yaitu suatu penelitian deskriptif dengan melakukan studi komparatif. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran tentang suatu fakta atau gejala yang dalam arkeologi biasanya dikaitkan dengan kerangka ruang, waktu, dan bentuk dari fakta atau gejala yang ada. Oleh karena itu penelitian ini lebih mengutamakan kajian data dibandingkan dengan konsep-konsep, hipotesis atau teori-teori tertentu (Tanudirjo 1988-1989: 34). Studi komparatif bertujuan menemukan suatu gejala yang timbul baik berupa persamaan maupun perbedaan, yang didapatkan dengan membandingkan data. Adapun metode penalaran yang digunakan adalah metode induktif, yaitu penggunaan metode yang diawali dengan pengumpulan data yang relevan. Data yang terkumpul

dikelompokkan kemudian dianalisis, dan akhirnya ditarik kesimpulan (Mundardjito 1986: 197-203).

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Makara masa Matarām Kuno

Masa Matarām Kuno adalah suatu masa pusat pemerintahan berada di wilayah Jawa Tengah, akhir periode ini ditandai oleh perpindahan pusat pemerintahan ke wilayah Jawa Timur. Sebagian besar nama raja-raja dari periode Matarām Kuno diketahui dari prasasti yang berasal dari awal abad ke-10 yaitu Prasasti Mantyāsīh (907) dan Wanua Tengah III (908) (Naerssen 1977: 46-47; Dwiyanto 1986; Rahardjo 2002: 63-64). Selain prasasti, sumber sejarah mengenai keberadaan Kerajaan Matarām Kuno berupa bangunan-bangunan candi di Jawa Tengah, yaitu Candi Dieng, Candi Gedong Songo, yang terletak di Jawa Tengah Utara, dan Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Plaosan, Candi Prambanan, Candi Sambi Sari, dan lain-lain yang terletak di Jawa Tengah bagian selatan.

Secara umum makara-makara pada masa Matarām Kuno berbentuk *gaja-mina* (kombinasi antara gajah dengan ikan) dengan mulut terbuka lebar, tampak lidah dan deretan gigi bagian atas dan bawah dengan



Foto 1. Makara dari Candi Prambanan
(Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)

penggambaran gigi berbentuk segi empat atau segitiga, mempunyai 4 taring, dan di penghujung gigi atas dipahatkan cula. Di bagian langit-langit mulut makara atas dipahatkan garis-garis yang mewakili figur kulit ular. Di dalam mulut makara dipahatkan figur binatang yang bentuknya bervariasi, terkadang singa, burung kakak tua, ada juga yang dipahatkan figur manusia misalnya pada Candi Sewu dan Candi Gaṅ a, sedangkan di Candi Lumbung dipahatkan bunga.

Di bagian samping depan kiri dan kanan terdapat belalai gajah dengan ujung belalai melengkung ke bawah membentuk ukel. Figur gajah ini dipertegas dengan bentuk mata sipit di kanan dan kiri makara. Adanya binatang ikan digambarkan dalam bentuk insang yang dipahatkan pada makara bagian samping, di belakang telinga. Di bagian puncak atas makara dipahatkan binatang-binatang yang berbeda antara satu makara dengan lainnya, terkadang berbentuk singa, ular, dan ada juga yang berbentuk bunga. Di antara binatang yang berada di bagian atas makara dengan binatang yang berada di dalam mulut makara selalu dipahatkan bentuk bunga dan benangsari yang menjuntai ke bawah dengan ujung benangsari berbentuk bunga juga.

Berdasarkan pengamatan terhadap makara-makara masa Matarām kuno, diketahui bahwa pada sebuah makara paling lengkap digambarkan gajah-ikan dengan variasi (diberi hiasan) binatang lain yaitu singa, ular, dan burung. Di samping hiasan binatang, makara masa Matarām Kuno juga terdapat hiasan berupa manusia dan bunga. Dari gambaran makara masa Matarām Kuno tersebut, bagaimanakah penggambaran makara dari masa Śrīwijaya? Apakah mempunyai persamaan ataukah mempunyai ciri tersendiri.

3.2 Makara-makara Masa Śrīwijaya

Makara-makara yang diamati adalah makara yang berasal dari candi-candi di

Sumatera khususnya dari masa Śrīwijaya yaitu:

1. Makara Candi Gumpung, Muara Jambi (abad ke-9-10)
2. Makara Candi Bumiayu (abad ke-9-10)
3. Makara Candi Solok Sipin (1064 M)
4. Makara Candi Kedaton, Muara Jambi (abad ke-11)
5. Makara *Biaro* Padang Lawas (abad ke-11-14).

3.3 Makara Candi Gumpung, Muara Jambi (abad ke-9-10)

Candi Gumpung merupakan salah satu candi yang cukup luas di kompleks percandian Muara Jambi, memiliki halaman yang dibatasi pagar keliling berbentuk bujursangkar berukuran 150 meter x 155 meter, sedangkan bangunan induk yang ada di dalam pagar menghadap ke timur berukuran 17,9 meter x 17,3 meter.

Candi Gumpung terbagi atas beberapa ruang yang masing-masing berpagar bata dilengkapi pintu. Pada saat ini pagar-pagar dan pintu tersebut hanya tersisa bagian bawahnya. Beberapa prasasti emas berisi data-data mengenai asal candi ini ditemukan di Candi Gumpung. Dalam prasasti itu disebutkan bahwa Candi Gumpung merupakan candi umat Buddha yang dibangun pada pertengahan abad ke-9 hingga permulaan abad ke-10 Masehi. Hal ini juga didukung dengan adanya temuan arca Prajñāpāramitā serta artefak lain yang berhubungan dengan ajaran Buddha.



Foto 2. Makara Candi Gumpung (Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)

Makara Candi Gumpung berada di depan tangga naik menuju candi induk, dan hanya tinggal satu. Makara dibuat dari batu andesit berbentuk kepala binatang dengan mulut terbuka lebar, tampak lidah dan deretan gigi bagian atas yang berbentuk bulatan-bulatan tidak menyerupai gigi. Gigi bagian bawah tidak dipahatkan. Di bagian langit-langit mulut atas dipahatkan garis-garis yang mewakili figur kulit ular. Pada sudut mulut dipahatkan taring, sedangkan di penghujung gigi yang di atas dipahatkan cula. Di atas lidah dipahatkan tokoh manusia setengah badan dari perut ke atas, kedua tangan di depan perut berada di atas padmāsana. Wajah menghadap ke depan tampak kedua mata, hidung dan mulut dalam ekspresi memandang ke depan, dan kepalanya memakai mahkota. Di atas tokoh manusia dipahatkan bentuk untaian menjuntai ke bawah mengenai kepala tokoh manusia tersebut.

Bagian samping (kanan dan kiri): digambarkan lengkungan belalai yang dihiasi flora, bagian atas membulat membentuk ukel ke bawah. Matanya bulat, bagian kelopak mata dihias sulur-suluran. Sedangkan di belakang mata agak ke bawah digambarkan telinga berbentuk ukel.

3.4 Makara Candi Bumiayu (Abad ke-9-10)

Candi Bumiayu berada di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Situs percandian Bumiayu memiliki tinggalan arkeologis, antara lain empat bangunan candi (Candi 1, 2, 3, dan 8), satu struktur bangunan (Candi 7), lima gundukan tanah (Candi 4, 5, 6, 9, dan 10), satu danau candi, sejumlah hiasan bangunan, pecahan-pecahan tembikar, keramik dan lain-lain yang semuanya tersebar di dalam lahan kompleks percandian seluas kurang lebih 15 hektar (Susetyo dkk. 2007: 2).

Dari analisis arsitektur diduga bahwa pembangunan Candi 1 Bumiayu dilakukan pada abad ke-9-10 M, ditandai oleh sejumlah ciri yang mempunyai kemiripan dengan candi-candi

masa Matarām Kuno. Profil bangunan Candi 1 terdiri dari bingkai datar, pelipit kumuda, bingkai mistar serta pelipit padma. Ciri Matarām Kuno juga ditunjukkan oleh adanya panil dari terakota dihiasi relief sulur-suluran, bunga padma dan burung kakaktua, temuan arca-arca dari batu kapur serta komponen-komponen bangunan seperti kemuncak, arca-arca singadsb. Pengaruh budaya tersebut mungkin dibawa oleh Bālaputradewa dari Jawa Tengah (Satari 2002: 120-126). Pembangunan tahap kedua Candi Bumiayu 1 diperkirakan terjadi sekitar abad ke-13 M. yang ditandai oleh pembangunan *antarala* dengan arca-arca singa dan roda. Penggambaran roda dengan binatang penarik ditemukan pada bangunan candi di Orissa, India Utara yang didirikan sekitar abad ke-13 M. (Satari 2002: 122).

Makara Candi Bumiayu yang diamati disimpan di museum lapangan Candi III Bumiayu, berupa makara berukuran tinggi 1 meter, terbuat dari terakota, kondisi arca sudah terpecah-pecah sehingga tidak dapat dideskripsikan secara detail. Akan tetapi makara ini sangat menarik karena di dalam mulutnya terdapat tokoh kurus berjenggot sedang bersemadi dengan muka tenang dalam posisi duduk bersila dengan sikap tangan *añjalimudrā*. Tampaknya tokoh ini menggambarkan seorang resi (Hardiati 2007:88). Di bagian bawah resi atau di bagian bawah makara terlihat deretan gigi, gigi tersebut berbentuk bulat di bagian bawah dan meruncing di bagian atas.



Foto 3. Makara Candi Bumiayu
(Sumber: Bambang Budi Utomo)

Makara dari Candi Bumiayu lainnya yang diamati berasal dari Candi III Bumiayu dibuat dari terakota. Bagian depan puncaknya membulat, di kiri dan kanannya dipahatkan mata besar, yang berada di dalam lengkungan belalai. Di bagian tengah di bawah mata tersebut dipahatkan bunga dan kelopakannya, di bawahnya terdapat benangsari yang menjuntai ke bawah mengenai kepala burung. Burung dalam posisi mendekam di atas lidah makara, dan hanya dipahatkan bagian badan hingga kepala. Matanya bulat pelatuknya runcing agak bengkok. Bagian bawah tampak deretan gigi berbentuk bulat di bagian bawah, dan runcing di bagian atas. Bagian samping makara (kanan dan kiri): digambarkan pinggir mulut berbentuk lengkungan belalai dan dipahatkan gigi-gigi bagian atas. Di sudut kanan kiri mulut dipahatkan taring atas dan bawah sedangkan di gigi atas ujungnya dipahatkan cula.



Foto 4. Makara Candi Bumiayu
(Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)

3.5 Makara Candi Solok Sipin (1064 M)

Situs Solok Sipin secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Jambi Kota, Kotamadya Jambi. Pada situs tersebut ditemukan sekurang-kurangnya empat kelompok bangunan bata. Tinggalan lain yang ditemukan berupa arca *Buddha*, sebuah stūpa, dan empat makara yang semuanya terbuat dari batupasir. Empat makara masing-masing berukuran tinggi 1,10 meter, 1,21 meter, 1,40 meter, dan 1,45 meter. Salah satu makara



Foto 5. Makara dari Candi Solok Sipin
(Sumber: Fifa Wardani)

tersebut mempunyai tarikh 986 Śaka atau 1064 Masehi dan tulisan yang berbunyi */(pasumba) lini mpu Dharmmawira (?)/i śaka 986//*. Prasasti angka tahun ini ditemukan pada tahun 1902 dan pertama kali dibaca dan diterbitkan oleh Brandes (NBG1902: 34-36; Utomo 2011: 62). Menurut Satyawati Suleiman hiasan yang dipahatkan pada makara menunjukkan suatu gaya seni yang tinggi yang dapat disejajarkan dengan gaya seni di Jawa pada abad ke-8 Masehi (Suleiman 1976:3).

Dari empat makara Candi Solok Sipin tersebut akan dideskripsikan satu makara yang dianggap mewakili, sebagai berikut: bagian puncak makara membulat agak meruncing, di bagian tengah depan berhias untaian bunga. Di dalam mulut makara terdapat tokoh laki-laki yang digambarkan berdiri miring, kaki kanan lurus sedangkan kaki kiri agak ditekuk. Bagian kepala tokoh tersebut hilang. Mengenakan kalung, ikat perut, dan gelang kaki. Panjang kain sampai di atas lutut, cawat berbentuk segitiga. Tangan kanannya menopang gada yang berdiri setinggi ketiaknyanya. Mulut makara yang terbuka di bawah tidak tampak deretan gigi namun di sudut mulut terdapat taring. Di bagian samping kanan kiri atas terdapat cula. Di antara cula dan taring digambarkan deretan gigi atas makara yang berbentuk sulur-suluran.

Bagian samping (kanan dan kiri): Di bagian ini digambarkan pinggir mulut dan belalai melengkung dengan bagian atas melingkar membentuk ukel. Pada belalai, kelopak mata dan cula dihias dengan pahatan

berbentuk flora. Di samping belalai juga digambarkan mata dan kelopaknya. Mata digambarkan melotot dengan lingkaran-lingkaran dari bentuk kecil hingga besar. Di belakang mata dipahatkan telinga mengenakan *sumping* dan anting bulat. Di bawah telinga digambarkan insang.

3.6 Makara Candi Kedaton, Muara Jambi (Abad ke-11)

Candi Kedaton merupakan salah satu candi yang terletak di wilayah I Situs Percandian Muarajambi. Secara administratif berada dalam wilayah Desa Danaulamo, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muarojambi, Provinsi Jambi.

Di dalam kompleks terdapat candi induk yang menghadap ke utara dan berdenah bujursangkar berukuran 26 x 26 meter. Tinggalan arkeologis yang ditemukan selain candi induk adalah gapura, padmāsana batu, umpak-umpak batu, ubin bata serta tidak jauh dari lokasi candi pernah ditemukan sebuah belanga yang cukup besar, yang kini tersimpan di Museum Situs. Adapun 3 makara terdapat di ujung pipi tangga gapura Candi Kedaton, satu buah makara di gapura sisi utara tepatnya pada ujung pipi tangga sebelah kanan, yang merupakan tangga masuk ke candi induk, sedangkan 2 makara di ujung pipi tangga turun menuju ke candi induk.



Foto 6. Makara Candi Kedaton
(Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)

Makara yang berada pada ujung pipi tangga gapura Candi Kedaton ini dibuat dari batu andesit, bagian depan: puncaknya meruncing, di bagian tengah depan atas dipahatkan wajah kala memakai mahkota yang distilir. Di bawah kepala kala tersebut terdapat kuncup bunga dan di bawahnya menjuntai benangsari berujung kepala putik tepat mengenai kepala figur “binatang mitos” yang berada di bawahnya. Figur “binatang mitos” tersebut menyerupai monyet namun bertanduk, ia digambarkan mendekam dengan kedua kaki ditekuk. Tampak bagian mata, hidung, telinga, dan mulut. Bagian dadanya dihiasi kalung berbentuk bulatan-bulatan, mengapit figur tersebut berupa deretan gigi atas makara yang berbentuk bulat saling menyambung menempel pada mulut makara. Mulut makara terbuka, tampak di bagian bawah deretan gigi kecil-kecil dipahatkan dalam bentuk sulur.

Bagian samping (kanan dan kiri), digambarkan pinggiran mulut yang terbuka, belalainya dihiasi sulur-suluran, bagian atas membulat membentuk ukel ke bawah. Di bagian samping makara terdapat bentuk hiasan sulur menutupi matanya yang sipit. Sedangkan di belakang mata digambarkan telinga distilir. Di belakang telinga digambarkan insang berbentuk melengkung dengan ujung di bawah, di tepian insang ini digambarkan deretan bulatan.

Makara selanjutnya adalah Makara yang berada di ujung pipi tangga turun menuju ke candi induk Kedaton. Makara dibuat dari batu

andesit dengan ukuran lebar 65 cm, tinggi 125 cm, dan panjang 130 cm. Bagian depan: puncaknya meruncing, di bagian tengah depan atas dipahatkan wajah kala memakai mahkota yang distilir, di bawah kepala kala tersebut menjuntai benangsari dan di bawahnya terdapat bunga dalam keadaan kuncup. Di dalam mulut makara terdapat figur ular kobra dalam posisi kepalanya tegak, tampak jelas bagian mata, hidung, telinga, dan pada mulutnya menggigit untaian bunga yang menjuntai ke bawah. Tubuh ular digambarkan garis garis mendatar. Gigi atas makara digambarkan bulatan besar yang saling menyambung, di bagian paling atas terdapat cula. Deretan gigi bawah kecil-kecil tanpa taring, lidah dipahatkan dibawah figur ular.

Bagian samping (kanan dan kiri): digambarkan belalai yang bagian atasnya membulat membentuk ukel ke bawah. Di atas belalai tersebut berupa hiasan sulur-suluran. Di bagian samping makara ini digambarkan mata dan kelopakannya dengan penggambaran tampak samping, pelupuk matanya dihiasi sulur-suluran dan bulu mata berupa garis-garis. Di belakang mata digambarkan telinga dan mengenakan *jamang*. Di belakang telinga digambarkan insang berbentuk melengkung dengan ujung di bawah, di tepian insang ini digambarkan deretan bulatan. Pada makara ini di bagian samping kanan terdapat prasasti yang berbunyi [1] ||*pamursitanira mpu ku* [2] *suma* || 0 \\(.....). (dibaca oleh Bambang Budi Utomo dan Trigangga 2011).



Foto 7. Makara Candi Kedaton, tampak depan, samping dan belakang (Sumber: BPCB Jambi)

Bagian belakang makara, berupa bidang miring ke bawah dengan bentuk runcing di bagian atas. Bidang miring di bagian belakang tersebut dihias pola flora (sulur). Bagian paling bawah berbentuk menonjol ke atas dengan puncak seperti mahkota, bagian ini mungkin dimaksudkan sebagai ujung ekor ular, sedangkan bagian kiri dan kanan bawah berupa sulur memanjang, hiasan ini berada di bagian bawah kepala ular.

3.7 Makara *Biaro Padang Lawas* Abad ke-11-14

Padang Lawas adalah suatu kawasan dengan tinggalan arkeologi berjumlah setidaknya 26 situs. Situs-situs tersebut berada di Kecamatan Gunung Tua, Kecamatan Portibi, Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kecamatan Barumon, Kecamatan Barumon Tengah, dan Kecamatan Sosopan yang kesemuanya termasuk dalam wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara.

Makara dari *biaro-biaro* di Padang Lawas dibuat dari batu pasir berbentuk kepala binatang dengan mulut terbuka lebar. Deretan gigi bagian atas kadang tidak digambarkan, jika digambarkan gigi-gigi tersebut berbentuk bulat di bagian bawah dan runcing di bagian atasnya. Sepasang cula digambarkan pada bagian atas deretan giginya, menjuntai ke

samping hingga di atas mata. Tokoh yang berada dalam mulut makara berupa prajurit ada yang dipahatkan setengah badan dan ada yang penuh, ada pula yang digambarkan bentuk sulur.

Bagian samping (kanan dan kiri): digambarkan lengkungan belalai yang dihiasi flora, bagian atas membulat membentuk ukel ke bawah. Penggambaran mata bervariasi, ada yang lonjong, terkesan mata sipit, ada yang agak bulat, bagian alis digambarkan garis-garis. Di belakang mata agak ke bawah digambarkan telinga. Bentuk telinga bervariasi, ada yang runcing seperti daun, ada yang persegi, dan ada yang melengkung seperti kipas.

Di atas makhluk yang berada dalam mulut dipahatkan bentuk bunga dan benangsari. Bagian paling atas ada yang digambarkan makhluk yang tidak jelas, mungkin wajah kala (monster), berupa penggambaran mata di samping kanan dan kiri; Untuk makara yang di dalam mulutnya terdapat figur prajurit dalam posisi berdiri utuh, maka bagian puncak makara tidak dipahatkan apa apa. Berbeda dengan makara-makara lainnya, makara-makara Padang Lawas di bagian samping digambarkan tangan atau kaki depan binatang, jari-jari dengan kuku panjang tersebut mirip cakar binatang. Di lengannya digambarkan memakai gelang lengan (*keyura*).

Bagian atas makara: Bagian ini sebenarnya merupakan bagian belakang makara, pada umumnya berupa bidang miring ke bawah. Bagian ujung kadang-kadang panjang, karena dipasang ke dalam pipi tangga. Bidang yang miring dihias dengan pola sulur gelung (*recalcitrant*) yang diisi dengan garis-garis tegak membentuk kelopak bunga. Sulur gelung tersebut kadang-kadang berbentuk bulatan-bulatan yang tidak bertolak belakang, pola isiannya tetap sama yaitu garis-garis tegak yang membentuk kelopak bunga (Susetyo 2010: 171-174).



Foto 8. Makara Biaro Bahal, Padang Lawas, tampak depan dan samping (Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)

4. Persamaan dan perbedaan makara masa Matarām Kuno dengan makara Śrīwijaya

Persamaan dan perbedaan makara masa Matarām Kuno dengan makara masa Śrīwijaya diamati berdasarkan penggambaran komponen yang hampir selalu dijumpai dalam makara. Seperti sudah disebutkan di bagian depan bahwa makara adalah unsur bangunan candi berwujud makhluk mitologi yang merupakan kombinasi dua ekor binatang atau lebih yang digambarkan dengan mulut terbuka lebar. Komponen yang selalu hadir adalah bagian kepala makara dengan mulut yang terbuka lebar, serta binatang-binatang yang mewujud di dalamnya.

Penggambaran gigi makara pada masa Matarām Kuno, umumnya berbentuk segiempat mirip gigi manusia, atau segitiga dengan bagian atas runcing. Gigi-gigi tersebut selalu dipahatkan, baik deretan gigi atas maupun bawah. Pada makara-makara masa Śrīwijaya pemahatan gigi berbeda bentuknya, pada Candi Kedaton misalnya, gigi atas berbentuk bulat-bulat dengan dua goresan horizontal pada masing-masing gigi, sebenarnya bentuk seperti ini agak sulit ditafsirkan sebagai gigi; pemahatan gigi bawah terkadang berbentuk seperti sulur-suluran. Selain itu gigi pada makara Śrīwijaya juga ada yang berbentuk bulat di bawah dan runcing di atas, misalnya ditemukan di Candi Bumiayu dan Padang Lawas. Selain bentuknya yang berbeda pemahatan gigi pada makara Śrīwijaya kadang hanya dipahatkan deretan gigi yang bawah saja atau atas saja. Dengan demikian yang merupakan pembeda, pemahatan gigi pada makara masa Śrīwijaya adalah bentuk dan kehadiran (pemahatannya).

Pemahatan lidah selalu ditemukan pada makara Matarām Kuno, pada makara Śrīwijaya pemahatan lidah dijumpai pada makara-makara di Candi Gumpung, Candi Kedaton, Candi Solok Sipin dan Candi Bumiayu, sedangkan pada *Biaro-biaro* Padang Lawas, lidah tidak dipahatkan.

Di dalam mulut makara masa Matarām Kuno dipahatkan figur binatang yang bentuknya bervariasi, yang paling banyak dijumpai adalah figur singa dan burung kakak tua, namun ada juga yang dipahatkan figur manusia misalnya pada Candi Sewu dan Candi Gaṇ a, bahkan di Candi Lumbung dipahatkan bunga. Penggambaran bentuk bunga dalam mulut makara dijumpai pada candi perwara, bukan candi utama. Di dalam mulut makara-makara Śrīwijaya figur yang dipahatkan ada tiga macam, yaitu manusia, binatang dan flora. Figur manusia terdiri dari empat macam yaitu resi atau pendeta di Candi Bumiayu, figur penjaga (Candi Solok Sipin), figur prajurit (*Biaro* Padang Lawas), dan figur manusia yang belum jelas maksudnya siapa (Candi Gumpung). Figur manusia dalam mulut makara Candi Gumpung dipahatkan setengah badan, penggambaran wajahnya kaku dengan dua tangan di depan badan namun tidak jelas menggambarkan siapa. Figur prajurit ditemukan pada makara-makara Padang Lawas dengan membawa senjata dan perisai, sedangkan pada Candi Solok Sipin berupa penjaga yang memegang gada. Makara dengan hiasan prajurit di mulutnya yang dijumpai pada hampir semua makara Padang Lawas, ditemukan juga di Kamboja (Khmer), Vietnam (Campa) dari Dong Duong dan Chanh Lo (Mulia 1982: 141). Tokoh resi/pendeta pada makara Candi Bumiayu, merupakan sesuatu yang menarik, figur resi ini jarang ditemukan di tempat lain. Figur binatang yang ditemukan pada makara-makara Śrīwijaya berupa ular kobra dan binatang mitos, keduanya ditemukan di Candi Kedaton. Selain di Kedaton, figur-figur binatang mitos yang menyerupai perpaduan antara monyet dengan kambing ini juga ditemukan pada makara Candi Simangambat, suatu candi di Sumatera Utara dengan pertanggalan abad ke-12-13 (Soedewo 2012). Mengenai figur burung kakak tua yang terdapat dalam makara Candi Bumiayu, merupakan hal yang sangat

lazim ditemukan pada makara-makara zaman Matarām Kuno.

Pada makara bagian tengah depan selalu dipahatkan untaian mutiara dan bunga baik dalam bentuk kuncup atau mekar penuh (ceplok bunga). Untaian mutiara yang menggambarkan benangsari bentuknya besar sepintas mirip jagung, sehingga tidak proporsional jika dibandingkan dengan bunganya. Hampir semua makara memahatkan untaian mutiara ini, hanya saja makara Padang Lawas khususnya yang memahatkan figur prajurit dalam posisi berdiri penuh tidak terdapat untaian mutiara, mungkin karena tidak ada tempat lagi. Pada makara berisi prajurit setengah badan masih dipahatkan untaian mutiara di atas figur prajurit tersebut.

Pada bagian puncak atas makara Matarām Kuno dipahatkan binatang dengan variasi yang tidak selalu sama pada setiap candi, yang sering ditemukan adalah bentuk singa, ada juga yang berbentuk ular, dan bunga. Bagaimana dengan candi-candi masa Śrīwijaya? Di Candi Gumpung, Bumiayu dan Solok Sipin tidak ditemukan tokoh dimaksud, namun pada Candi Kedaton, posisi tersebut diisi oleh bentuk kepala kala yang mengenakan mahkota. Di *biaro-biaro* Padang Lawas jarang ditemukan tokoh binatang di bagian atas makara, hanya satu ditemukan yaitu di *biaro* Bahal 1 berupa tokoh monster dengan penggambaran mata besar dan wajah yang menakutkan.

Pemahatan belalai gajah merupakan hal yang umum dijumpai baik pada makara-makara masa Matarām kuno maupun Śrīwijaya. Bentuk belalai tersebut pada prinsipnya sama yaitu melengkung ke atas dan melingkar ke dalam membentuk ukel.

Pemahatan mata gajah pada candi-candi masa Śrīwijaya dibuat bervariasi sesuai selera pemahatnya, ada yang bentuknya sipit ada pula yang besar. Pada Candi Gumpung dan Solok Sipin mata dipahatkan bulat besar terkesan melotot, sedangkan pada Candi Kedaton mata gajah digambarkan sipit. Pada *Biario-biaro*

Padang Lawas penggambaran mata bervariasi, ada yang sipit dengan bentuk mata lonjong dan ada yang agak bulat.

Tidak semua candi-candi masa Śrīwijaya memahatkan bentuk insang sebagai “wakil” figur ikan, sedangkan di candi-candi Matarām Kuno hampir selalu ada. Penggambaran insang hanya ditemui pada makara di Candi Solok Sipin dan Kedaton, sedangkan pada Candi Gumpung dan *biario-biaro* Padang Lawas tidak dijumpai.

Keistimewaan makara-makara dari Padang Lawas adalah adanya pemahatan tangan atau kaki depan binatang yang dipahatkan pada makara bagian samping. Tangan tersebut digambarkan memakai gelang lengan (*keyura*), demikian juga jika merupakan kaki depan binatang juga tetap menggunakan gelang lengan. Jari-jari kaki depan binatang tersebut mempunyai cakar yang panjang. Hal seperti ini tidak dijumpai pada makara-makara masa Matarām Kuno.

5. Penutup

Tujuan tulisan ini adalah ingin mengetahui ciri-ciri makara masa Śrīwijaya dengan cara mencari persamaan dan perbedaan makara masa Śrīwijaya dengan makara masa Matarām Kuno. Persamaan makara kedua masa terlihat pada bentuk makara berupa kepala binatang dengan mulut terbuka lebar. Di dalam mulut makara terdapat figur baik berupa binatang, manusia atau flora, terdapat pahatan bunga dan benangsari yang menjuntai di atasnya. Pahatan yang selalu ada adalah belalai gajah.

Adapun perbedaannya sekaligus menjadi ciri khas dari makara masa Śrīwijaya :

1. Pemahatan gigi distilir menjadi bentuk yang agak susah dikenali sebagai bentuk gigi, bentuk gigi distilir tersebut dibuat menyerupai suluran atau berbentuk bulat-bulat terlalu besar. Selain gigi yang distilir, gigi dibuat berbentuk kerucut, yaitu bulat di bagian bawah dan runcing di atas.

2. Figur manusia dalam mulut makara banyak dijumpai pada makara-makara masa Śrīwijaya, tetapi jenisnya berbeda-beda, figur prajurit merupakan ciri khas makara dari Padang Lawas, figur penjaga dijumpai pada makara Solok Sipin, sedangkan tokoh resi dijumpai di makara Bumiayu
3. Figur binatang yang ditemukan pada makara-makara Śrīwijaya berupaularkobra dan “binatang mitos”, keduanya ditemukan di Candi Kedaton. Selain di Kedaton, figur “binatang mitos” juga ditemukan pada makara Candi Simangambat, suatu candi di Sumatera Utara dengan pertanggalan abad ke-12-13.
4. Pada makara masa Matarām Kuno bagian puncak hampir selalu dipahatkan binatang seperti singa dan ular, hal seperti itu tidak ditemukan pada makara Śrīwijaya, khususnya di Candi Gumpung, Bumiayu dan Solok Sipin. Figur bagian atas makara tersebut di Candi Kedaton diganti dengan bentuk lainnya, pada Candi Kedaton posisi tersebut diisi oleh bentuk kepala kala mengenakan mahkota. Di *biaro-biara* Padang Lawas jarang ditemukan tokoh binatang di bagian atas makara, hanya satu ditemukan yaitu di *Biaro Bahal 1* berupa tokoh monster dengan penggambaran mata besar dan wajah yang menakutkan.
5. Tidak semua candi-candi masa Śrīwijaya memahatkan bentuk insang sebagai wakil ikan, sedangkan di candi-candi Matarām Kuno hampir selalu ada. Penggambaran insang hanya ditemui pada makara Candi Solok Sipin dan Kedaton.
6. Pada makara Padang Lawas tidak dipahatkan lidah, pada bagian samping makara digambarkan tangan atau kaki depan binatang. Pada bagian lengan/kaki tersebut selalu digambarkan memakai gelang lengan (*keyura*).

Daftar Pustaka

- Hardiati, Endang Sri. 2007. “Seni Arca dan Pola Hias Percandian Bumiayu”, dalam *Tabir Peradaban Sungai Lematang*. Hal. 80-95. Palembang: Balar Palembang.
- . 2010. “Sisa-sisa keindahan Pola Hias percandian Bumiayu, Sumatera Selatan”, dalam *Pentas Ilmu di Ranah Budaya Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati*. Hal. 753-770. Denpasar: Pustaka Larasan dan Tembi Rumah Budaya.
- Mundardjito. 1986. “Metode Induktif-Deduktif”, dalam *Penelitian Arkeologi Indonesia*, *PIA IV*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Mulia, Rumbi. 1982. “Perbandingan Yaksa dan Dvarapala dari Padang Lawas dengan Arca/Relief Sejenis di Asia Tenggara”. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Hal. 141-151. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Rahardjo, Supratikno. 2002. *Peradaban Jawa Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Satari, Sri Soejatmi. 2002. “Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan: Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu”. *25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan École française d’Extrême-Orient*. Hal. 113 -132. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi, École française d’Extrême-Orient bekerja sama dengan Kedutaan Besar Prancis di Indonesia.
- Soedewo, Ery, Andri Restiyadi, Repelita Wahyoe Oetomo. 2012. *Jejak Peradaban Hindu-Buddha di DAS Batang Gadis Kab. Mandailing, Sumatera Utara*. Laporan Penelitian Arkeologi. Medan: Balar Medan, tidak terbit.
- Soekmono R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susetyo, Sukawati. 2007. “Permukiman di Lingkungan Kompleks Percandian

- Bumiayu”, dalam *Tabir Peradaban Sungai Lematang*. Kajian Sriwijaya di Situs Candi Bumiayu. Hal.127-144. Palembang: Balar Palembang.
- Susetyo, Sukawati. 2010. “Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara: Tinjauan Gaya Seni Bangun, Seni Arca dan Latar Keagamaan”. *Thesis*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok: tidak terbit.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1998-1999. *Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Fak. Sastra UGM.
- Utomo, Bambang Budi. 2001. “Kerajaan-kerajaan Kuno di sekitar Selat Malaka dalam Konteks Regional”, *Proceeding EHPA Mencermati Nilai Budaya Masa Lalu dalam Menatap Masa Depan*. Hal. 145-159. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta
- Utomo, Bambang Budi. 2011. *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.